

BERBEDA DUNIA, BERBEDA BUDAYA DAN BERAGAM BAHASA

I. Wy. Dirgeyasa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Studi tentang bahasa dan budaya selalu menarik dan menantang bagi ahli bahasa, pengajar bahasa, praktisi bahasa dan juga pemerhati bahasa. Hal ini terjadi karena topik bahasa dan budaya selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan peradaban manusia. Di samping itu, realitas bahasa dan budaya juga merupakan bagian aktivitas manusia sehari-hari. Beragam bahasa dan berbeda budaya menjadikan kajian budaya dan bahasa semakin kompleks dan unik. Keberagaman bahasa dan budaya mencerminkan keunikan dan diferensiasi masyarakat bahasa yang satu dengan masyarakat bahasa yang lainnya. Dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa tertentu kita dapat mengetahui sistem nilai, tradisi, karakter masyarakat tertentu. Sebaliknya dengan budaya, kita juga dapat memahami realitas bahasa masyarakat tertentu. Dengan demikian hubungan bahasa dan budaya bersifat asimetris.

Kata Kunci: Bahasa, budaya dan masyarakat bahasa

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya memahami dan mengkaji tentang bahasa dan budaya merupakan masalah atau topik yang tiada habisnya. Bahasa dan budaya bahkan dapat dikatakan sebagai kajian yang menarik dan sekaligus menantang karena domain substansinya mengenai manusia baik secara individu maupun kelompok, baik secara sinkronis maupun diakronis, atau baik secara sebagian maupun keseluruhan karena kompleksitasnya, kenunikannya dan kedinamisannya. Realitas ini yang membuat kajian bahasa dan budaya selalu menarik bagi guru dan dosen bahasa, ahli bahasa, praktisi bahasa serta peneliti bahasa.

Misalnya, mengapa Refnaldi disebut orang Minang, Fathiaty itu disebut orang Jawa, orang Bugis itu Kustiwan, atau Wayan itu disebut orang Bali? Bukankah mereka secara kasat mata tidak berbeda?

Tetapi mengapa mereka dikelompokkan berbeda-beda menjadi orang Minang, Jawa, Bugis, atau Bali. Kemudian, pada tataran internasional, mengapa nama Tanaka identik dengan orang Jepang, Robert adalah orang Amerika, Putin disebut orang Rusia, atau Abdullah itu orang Arab, atau Kanu itu orang Afrika.

Atribut yang membedakan mereka adalah karena mereka memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan identitas suatu kelompok masyarakat yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya (Kramsch, 1998). Kebudayaan juga ibarat semen sosial (*social cement*) yang menyatukan masyarakat ke dalam suatu komunitas dan budaya tertentu. Kebudayaan pada dasarnya memiliki unsur-unsur seperti sistem religi, sistem organisasi, kekerabatan, sistem sosial, sistem nilai, seni dan juga bahasa yang berbeda antara masyarakat yang satu

dengan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya berimplikasi pada keberagaman bahasa.

Keberagaman bahasa dan budaya merupakan suatu keniscayaan yang pada awalnya terjadi secara alamiah (*nature*) yang kemudian dapat berubah secara pembudayaan (*nurture*). Bahasa suatu bangsa dapat menunjukkan karakter bangsa itu sendiri yang berbeda satu sama lainnya. Di samping itu, bahasa suatu bangsa juga dapat menunjukkan jati diri atau identitas penuturnya yang membedakan dengan bangsa lain.

Sesungguhnya kajian keberagaman bahasa dan budaya cukup luas dan beragam. Tetapi tulisan ini secara khusus membahas tiga sub-tema atau topik yang dianggap relevan yaitu berbeda bahasa berbeda dunia, beberapa aspek keberagaman bahasa dan budaya dan hubungan bahasa dan budaya.

PEMBAHASAAN

A. Berbeda Dunia Berbeda Bahasa

Para ahli antropologi, sosiologi dan budaya serta antrologistik menyatakan pada awalnya manusia hidup berkelompok pada suatu daerah tertentu (*enclave*) yang berbeda dengan kelompok manusia yang lain. Kondisi geografis menjadikan mereka hidup terisolasi antara yang satu dengan yang lain. Berkaitan dengan kondisi geografis, Boas dalam Girvin, dkk (2001) mengatakan bahwa setiap kelompok masyarakat yang berbeda dan terisolasi, pada awalnya dicirikan oleh satu jenis kelompok masyarakat-dengan bahasa yang satu, budaya yang satu dan direpresentasikan dengan bahasa dan budaya yang berbeda dan budaya yang berbeda. Sejalan dengan itu, Lewis

(1996) menambahkan bahwa bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat menjadikan mereka '*mendirikan*' suatu dunia tersendiri untuk penutur bahasa tersebut yang berbeda dengan dunia yang lain. Di samping kondisi geografis, faktor genetika atau biologis juga berperan penting dalam konteks berbeda bahasa berbeda dunia. Boas (1911) dalam Duranti (1997) mengatakan bahwa kelompok orang tertentu yang mempunyai hubungan darah akan memiliki bahasa tertentu dan jenis budaya tertentu yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain.

Kondisi ini membuat mereka memiliki pandangan tentang realitas dunia yang berbeda-beda. Perbedaan budaya tersebut dalam realitas sosial dapat dilihat secara nyata misalnya dalam sistem religi, sistem nilai, seni, mata pencaharian, perilaku, tradisi, bahasa dan lain sebagainya. Dengan perbedaan tersebut lahirlah bahasa dan bangsa seperti Indonesia, German, Inggris, China dan Jepang, Mesir, Arab, dan lain-lain.

Berbedanya bahasa dan budaya misalnya ditunjukkan oleh orang Jepang yang tidak menyukai jabat tangan dan lebih menyukai membungkuk ketika menghormati orang lain dan tidak membersihkan hidungnya di depan umum. Orang Brazil sudah terbiasa tidak antre ketika naik bis atau membeli tiket kereta api. Atau orang Yunani menatap bola mata anda dan menganggukkan kepalanya untuk menyatakan '*tidak*.' Atau orang Prancis mengusap piring bersihnya dengan sepotong roti. Atau orang Inggris suka bermain golf pada waktu hujan (Lewis, 1996).

Realitas berbeda bahasa dan berbeda dunia dari penggunaan bahasa dapat dilihat bagaimana orang Amerika lebih bertanggung jawab dari pada orang Indonesia dengan realitas bahasa yang mereka gunakan untuk realitas dunia seperti ungkapan *'I broke my leg,' 'I cut my finger,'* atau *'I burned my thumb,'* untuk menyatakan *'Kaki saya patah,' 'Jari saya terpotong,'* dan *'Jempol saya terbakar'* (Mulayana, 2008). Kalimat Bahasa Inggris di atas juga menunjukkan konsep *individualisme* dan tanggung jawab. *Individualisme* bermakna *self fulfilment, self-esteem, self-reliance, independence* dan tidak mengenal konsep (*rely on other's*). Hal ini tentu berbeda dengan bangsa Indonesia yang menterjemahkan *individualisme* dengan *self-fish* lawan dari *cooperative*.

Kondisi berbeda bahasa dan dunia juga dapat ditelusuri melalui suatu lelucon internasional mengenai wartawan yang mengadakan lomba untuk menulis artikel tentang gajah. Dengan artikel ini dapat ditemukan dunia masing-masing wartawan yang berbeda-beda tersebut. Judul-judul yang muncul dalam lomba penulisan artikel tentang gajah seperti disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Bahasa dan judul artikel tentang gajah

No	Bangsa	Judul Artikel
1	Inggris	<i>Memburu gajah di Afrika Timur milik Inggris</i>
2	Prancis	<i>Kehidupan gajah di Afrika khatulistiwa milik Prancis</i>
3	Amerika	<i>Bagaimana mengembangkan</i>

		<i>gajah yang lebih besar dan lebih baik</i>
4	Rusia	<i>Bagaimana kami mengirimkan gajah ke bulan</i>
5	Jerman	<i>Asal muasal dan perkembangan gajah India pada tahun 1200-1950 (600 halaman).</i>
6	Spanyol	<i>Teknik-teknik pertarungan gajah.</i>
7	Finlandia	<i>Apa pendapat gajah tentang Finlandia</i>

(Lewis, 1996).

Judul-judul artikel di atas mencerminkan dunia yang berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. Bahasa yang digunakan mengenai realitas gajah sangat berbeda-beda. Orang Inggris kelihatan sebagai bangsa yang kolonialis dan imperialis, sedangkan orang Prancis lebih menunjukkan sifat ketamakan mereka. Masyarakat Amerika lebih condong dengan dunianya yang penuh dengan kesombongan dan superioritasnya. Dunia yang penuh dengan keseriusan dan disiplin mungkin dapat diwakili oleh bangsa Jerman. Sedangkan orang Rusia mungkin relevan disebut dengan masyarakat yang berimajinasi dan berkreativitas tinggi. Atau intinya adalah mentertawakan obsesi orang Finlandia atas apa yang dipikirkan orang lain mengenai mereka.

B. Beberapa Aspek Keberagaman Bahasa dan Budaya

Keberagaman bahasa dan budaya dalam masyarakat cukup bervariasi dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dalam konteks ini, keberagaman bahasa dan budaya dikaji dari beberapa aspek penting yang menjadikan bahasa dan budaya itu beragam.

Pertama, keberagaman bahasa dan budaya itu terjadi secara alamiah, maksudnya bahasa tertentu yang dimiliki oleh budaya tertentu atau budaya tertentu memiliki bahasa tertentu berbeda dengan budaya dan bahasa yang lain. Keberagaman bahasa dan budaya itu misalnya ditunjukkan oleh bagaimana budaya tertentu menirukan dan memverbalkan suara binatang yang sama misalnya suara ayam jago. Dalam kenyataannya hampir setiap budaya menirukan bunyi yang sama dengan cara yang berbeda. Berikut adalah budaya yang berbeda dalam menirukan dan memverbalkan suara ayam jago berkokok (Mulayana, 2008).

Lebih lanjut Mulayana mengatakan bahwa hal ini sebagai keberagaman bahasa di mana setiap budaya merepresentasikan realitas dunia mereka dengan cara yang berbeda.

Tabel 2 Bunyi Bahasa dan Bahasa Asal

No	Bunyi Bahasa	Bahasa
1	<i>Kongkorongok</i>	<i>Sunda</i>
2	<i>Kukuruyuk</i>	<i>Indonesia</i>
3	<i>Kokekoko</i>	<i>Jepang</i>
5	<i>Kokio</i>	<i>Korea</i>
6	<i>Kukeleku</i>	<i>Belanda</i>
7	<i>Kikiriki</i>	<i>Prancis</i>

8	<i>Kukurika</i>	<i>Rusia</i>
9	<i>Kokeliko</i>	<i>Malawai</i>
10	<i>Cock-a-doddle-doo</i>	<i>Inggris</i>

Data di atas menunjukkan bahwa setiap budaya tertentu merealisasikan realitas dunia dengan bahasa yang berbeda walaupun realitas itu sama. Sangat sulit dibayangkan bagaimana suara dan bunyi ayam jago yang sama itu dibunyikan atau direpresentasikan oleh manusia (budaya) menjadi hal yang beragam dan berbeda-beda. Apalagi hal yang berbeda kemungkinan direalisasikan dengan cara yang sangat berbeda pula.

Kedua, keberagaman bahasa juga ditunjukkan oleh penggunaan bahasa yang disebut homofom yaitu sama bunyinya dan *spellingnya* tetapi berbeda artinya dalam suatu budaya dengan budaya yang lain. Misalnya dalam Bahasa Minang, kata '*buyung*' itu sangat populer karena merujuk kepada sebutan untuk *anak laki-laki*, tetapi dalam Bahasa Bali, kata dimaksud berarti '*lalat*.' Juga keberagaman terjadi antara Bahasa Bali dan Jawa. (Setia, 2008) dalam Bujono dan Choduri (2008) mengatakan kata '*gedang*' dalam Bahasa Bali adalah '*pepaya*' sedangkan dalam Bahasa Jawa '*gedang*' berarti '*pisang*.' Sehingga dalam komunikasi di lapangan orang Bali dan orang Jawa, Orang Bali 'terpaksa' menggunakan kata '*kates*' untuk menyatakan '*gedang*' dalam Bahasa Bali agar tidak terjado kesalahpahaman walaupun komunikasi itu berlangsung di mana Bahasa Bali menjadi bahasa komunikasi. Padahal kata '*kates*' itu adalah kata Bahasa Jawa dan tidak ada dalam Bahasa Bali

Korpus lain yang juga berbeda adalah kata '*bujang*' dalam Bahasa Sunda berarti '*jejaka*,' tetapi jangan sekali-kali menggunakan atau mengucapkan kata tersebut dalam budaya dan masyarakat Batak karena kata '*bujang*' dalam Bahasa Batak berarti '*alat kelamin perempuan*.'

Ketiga, keberagaman bahasa dan budaya juga ditunjukkan oleh realitas di mana suatu bahasa dari masyarakat tertentu memiliki jumlah kosa kata dan frase yang relatif lebih banyak atau lebih sedikit atau bahkan tidak ada dari bahasa dan budaya yang lain untuk suatu hal atau aktivitas. Distribusi kosa kata dan atau frase yang berbeda misalnya menunjukkan bahwa jangkauan pengalaman budaya yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Misalnya Budaya dan Bahasa Indonesia, memiliki kata yang sangat beragam untuk kata '*rice*' dalam Bahasa Inggris. Paling tidak ada empat varian kata yang digunakan untuk mensubstitusikan kata '*rice*' seperti '*padi*,' '*gabah*,' dan '*beras*' dan '*nasi*' sedangkan dalam Bahasa Inggris hanya ada kata yaitu '*rice*.'

Atau bagaimana suku bangsa Eskimo merealisasikan realitas alam seperti kata '*salju*' (*snow*) yang berbeda dengan orang Inggris. (Boas, 1911) dalam Duranti (1997) menyebutkan bangsa Eskimo memiliki lebih banyak kosa kata atau frase dalam mendeskripsikan salju misalnya, kata '*aput*' untuk menyatakan '*snow on the ground*', '*qana*' untuk menyebut '*falling snow*', atau '*piqsirpoq*' merujuk pada '*drifting snow*,' atau '*qimuqsug*' berarti '*snowdrift*'. Kondisi ini juga terjadi pada Bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai berbagai istilah mengenai '*kelapa*.' Misalnya buah kelapa

yang masih kecil disebut '*bluluk*', buah yang besarnya sekitar bola tenis disebut '*cengkir*', buah yang sudah besar tetapi masih muda disebut '*degan*' dan kalau sudah dikupas dan dihilangkan sabutnya disebut '*krambil*', lalu yang dipotong-potong disebut '*cikala*.'"

Korpus keberagaman bahasa dan budaya yang lain mengenai jumlah kosa kata adalah dalam kategori warna (*color*). Bahasa Inggris memiliki warna hingga 11 jenis, sedangkan Bahasa Dani di Papua New Guine hanya memiliki dua jenis warna utama yaitu hitam dan merah. Atau ada masyarakat/budaya yang memiliki tiga warna utama yaitu hitam, biru dan merah (Carroll, 2008). Keberagaman bahasa dan cara pandang tidak saja terjadi pada tataran kosa kata, tetapi juga sering terjadi pada level frase bahkan kalimat untuk merepresentasikan realitas dunia atau aktivitas.

Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Jiang (2000) menunjukkan bahwa budaya dan Bahasa China memiliki perbedaan dengan budaya dan Bahasa Inggris dalam hal mendeskripsikan satu kata yang berhubungan dengan '*makanan*' (*food*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya dan Bahasa China memiliki jumlah kata dan frase yang relatif berbeda dan lebih banyak daripada budaya dan Bahasa Inggris mengenai jenis makanan (*kinds of food*) misalnya *sun flower seed*, *noodle*, *Chinese pie*, dan lain-lain. Budaya China tidak mengenal istilah makan siang (*lunch*), makan pagi (*breakfast*), makan malam (*dinner*), bagi mereka kelihatannya makan tidak dibatasi oleh waktu. Perbedaan lain dari kedua budaya tersebut adalah kebiasaan makan yang dikaitkan

dengan kebersamaan dalam makan. Budaya Inggris memiliki kata-kata seperti 'gather', 'dining out,' 'social gathering,' 'a meal together' sedangkan dalam budaya China hanya mengenal satu kata 'family.' Ini mengindikasikan konsep kebersamaan dalam makan dalam budaya China lebih bersifat kekerabatan dalam keluarga (inergroup) dari pada konteks outgroup.

Kempat, dari sudut strata sosial masyarakat, keberagaman bahasa dan budaya juga semakin jelas. Bagi masyarakat yang menganut sistem strata sosial, keberagaman bahasa akan semakin kompleks dan beragam daripada masyarakat yang tidak memiliki sistem stratifikasi sosial. Bahasa Jawa, Sunda dan Bali misalnya memiliki variasi dan keberagaman bahasa yang relatif beragam dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki stratifikasi sosial. Keberagaman bahasa pada masyarakat arsitektokrasi adalah adanya sistem *undak usuk* bahasa (*level of speech*). Dalam Bahasa Bali misalnya, untuk mengatakan kata 'makan' ada beberapa (*level of speech*) variasi dari yang sangat kasar hingga yang sangat halus seperti 'ngeleklek', 'ngamah,' 'medar' 'ngajeng,' dan 'ngiyunin.' Atau juga keberagaman itu terjadi pada masyarakat tertentu termasuk dalam ragam halus tetapi dalam bahasa lain itu termasuk ragam bahasa biasa atau *vernacular language*. Misalnya dalam Bahasa Sunda kata 'dahar;' termasuk ragam halus, tetapi dalam Bahasa Bali kata 'dahar' yang diucapkan 'medar' adalah ragam biasa. Atau kata 'cokor' dalam Bahasa Bali termasuk kategori halus sedangkan dalam

budaya Jawa kata tersebut yang diucapkan 'ceker' termasuk ragam kasar.

Kelima, keberagaman bahasa dan budaya juga dapat ditinjau bagaimana masyarakat merealisasikan bahasa dan kaitannya dengan alam sekitar. Artinya bahasa suatu masyarakat tertentu muncul karena kondisi dan rujukan alam sekitar. Misalnya bagi orang Bali, gunung itu adalah identik dengan Timur dan Barat adalah identik dengan laut. Ketika orang Bali berbicara 'menghadap ke gunung' itu sama halnya menghadap ke Timur dan 'menghadap kelaut' itu artinya ke Barat. Kondisi ini juga mempengaruhi tata letak tempat suci (*pura*) dan rumah orang Bali yang harus menghadap ke timur. Timur dapat bermakna asal mula kehidupan dan barat merupakan akhir kehidupan. Sehingga tidak heran kuburan masyarakat Bali pasti terletak di barat atau bagian barat wilayahnya. Walaupun menggunakan realitas alam sebagai arah mata angin, Bahasa Bali juga memiliki kata asli untuk kata Timur (*kangin*), Barat (*dauh/kauh*), Selatan (*kelod*) dan Utara (*kajo*) tanpa merujuk pada alam. Tetapi penggunaan istilah gunung dan laut juga merupakan kata yang sering digunakan untuk merujuk mata angin (*compass*).

Sejalan dengan konteks keberagaman bahasa dan budaya berkaitan dengan lingkungan juga diutarakan oleh O'Neil (2006) dalam //F//language and culture:language and thought process/3/28/2009/p.3. Dia mengatakan bahwa kelompok masyarakat Aborigin tidak memiliki kata-kata 'kiri'(left), 'kanan' (right), (di) 'depan' (front), atau kata 'belakang' (back). Untuk menunjukkan posisi-posisi suatu objek dalam lingkungan mereka, mereka

menggunakan arah mata angin (*compass*). Misalnya “*I am standing southwest of my sister*” untuk merujuk kepada “*I am standing to the left of my sister.*” Hal yang hampir sama juga terjadi pada masyarakat suku *Kwakiutl* Indian di mana mereka menggunakan lingkungan alam untuk menyatakan arah angin atau mata angin (*compass*) seperti (Hyme, 1966). Perhatikan data pada table 3 di bawah ini:

Tabel 3 Arah Angin dan Bahasa Kwakiutl Indian

No	English	Kwakiutl Indian
1	<i>North</i>	<i>Down river</i>
2	<i>west</i>	<i>Down along the coast</i>
3	<i>South</i>	<i>Up river</i>
4	<i>east</i>	<i>Up the coast</i>
5	<i>In land</i>	<i>Away from sea and river</i>
6	<i>seaward</i>	<i>Away from land</i>

Keenam, sistem religi yang ada dan dianut oleh masyarakat juga memberikan kontribusi mengenai keberagaman bahasa itu semakin bervariasi dari agama yang satu dengan yang lainnya. Misalnya untuk menyebut nama pencipta alam, setiap agama memiliki bahasanya sendiri-sendiri seperti *God, Allah, Lord, Dewa, Hyang Widhi, Syang-ti, Kami-Sama* dan lain-lain. Di samping itu, juga masing-masing agama memiliki simbol agama berbeda yang dapat diartikan dalam bentuk bahasa yang berbeda-beda pula <http://id.wikipedia.org/wiki/Agama> dan <http://www.acampbell.ukfsn.org/essay/skeptic/language/html.h1/4/6/2009> lebih lanjut mengatakan bahwa sistem religi memberikan andil dalam keberagaman

bahasa. Misalnya pada masa *Old Queker*, mereka menggunakan kata '*thee*' untuk mengatakan '*believing on Jessuss*' atau '*believing in*' yang digunakan saat ini. Berkaitan dengan agama atau sistem religi yang memberikan nuansa bahasa yang berbeda Wiana (2007) memberikan contoh dalam religi Hindu. Dalam Hindu ada istilah yang disebut dengan konsep *Tri Hita Karana* yang merujuk pada keharmonisan hidup di dunia akan tercapai dengan menerapkan konsep ini yaitu a) hubungan manusia dengan Tuhan, b) hubungan manusia dengan manusia dan c) hubungan manusia dengan alam sekitar. Dari konsep ini muncul tiga jenis kosa kata bahasa yang berbeda-beda. Misalnya untuk kata *makan*-yang merujuk dengan Tuhan menggunakan kata '*mecingak*', dengan manusia dengan manusia dengan kata '*medar*' ragam biasa dan dengan binatang menggunakan kata '*ngamah*.' Juga, dalam Hindu tidak dikenal ungkapan "*semoga diterima di sisiNya*" seperti doa yang umum dikatakan oleh umat Islam dan Kristiani. Dalam Hindu ungkapan tersebut adalah "*semoga menyatu denganNya*."

C. Hubungan Keberagaman Bahasa dan Budaya

Pernyataan "*The limits of my language mean the limits of my world*" (Wittgenstein, 1992) dalam Carroll (2008) sangat perlu dicermati dalam mengkaji hubungan bahasa dan budaya. Ungkapan tersebut kalau diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia berarti "*Batas duniaku adalah batas bahasaku*." Namun demikian, ungkapan tersebut dapat berarti seberapa luas manusia mengenal dunia tergantung seberapa

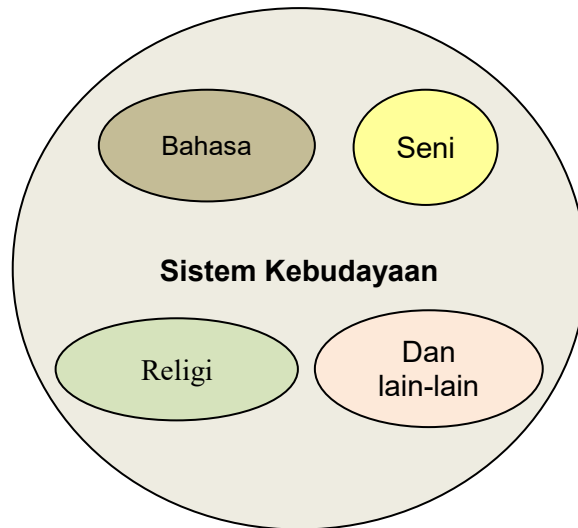
banyak bahasa yang mereka ketahui. Karena prinsipnya apa yang kita ketahui adalah apa yang kita kenali melalui bahasa. Juga, kalimat di atas mengindikasikan betapa pentingnya penguasaan bahasa yang beragam dalam kaitannya memahami dunia yang lebih luas. Semakin beragam bahasa yang dikuasai semakin banyak dunia (budaya) lain yang dikuasai atau sebaliknya. Dengan instrumen bahasa, kita dapat memahami, mengetahui dan merasa bagian dari dunia yang berbeda.

Kalau dikutip salah satu hakikat budaya adalah cara berpikir, cara pandang (*way of thinking*) atau (*way of reference*) atau (*mazeway*) suatu bangsa, tidak dapat dipungkiri bahwa ada hubungan yang saling mempengaruhi antara bahasa dan budaya. Hal ini sesuai dengan hipotesis Sapir-Whorf yaitu *linguistic determination* dan *linguistic relativity*. *Linguistic determination* merujuk pada bahasa mempengaruhi pola pikir manusia atau proses berpikir manusia (budaya) sedangkan *linguistic relativity* berarti setiap bahasa mempersepsikan dunia dengan cara yang berbeda atau bahasa yang berbeda memandang dunia dengan berbeda pula (Carroll, 2008).

Tetapi dalam banyak tulisan dan referensi yang ditulis oleh ahli linguistik atau antrologistik atau ahli budaya atau psikolinguistik yang berkaitan dengan bahasa dan budaya, mereka lebih

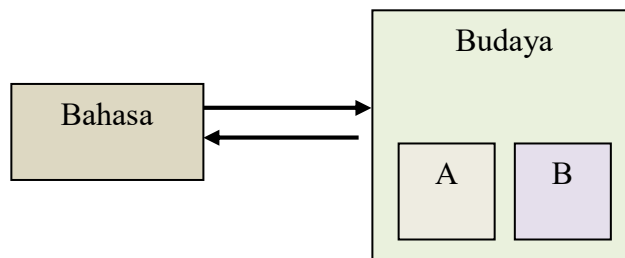
cenderung menggunakan istilah '*bahasa dan budaya*' dari pada '*budaya dan bahasa*.' Misalnya ada ahli yang menyebut atau menulis "*language and culture*" (Kramsch, 1998); (Alan Girvin, dkk, 2000); (Jiang, 2000); *language and community* (Wardhaugh, 2006); *language in culture* (Duranti, 1997) dan sebagainya. Sedangkan dalam frase bahasa Indonesia muncul frase-frase seperti '*bahasa dan kebudayaan*' (Cahyono, 1996); (Ohoiwutun, 2007); (Mulyana, 2008); '*kebudayaan dan bahasa*' (Bujono dan Chudori, 2008). Padahal secara prinsip, budaya lebih luas dari bahasa pada bahasa. Bahasa hanya merupakan satu dari beberapa unsur budaya. Jika diibaratkan budaya gunung es (*ice berg*) bahasa hanya merupakan satu bagian dari sekian banyak unsur kebudayaan (Levine, dkk, 1987); Mulyana (2008).

Munculnya frase hubungan '*bahasa dan budaya*' dan '*budaya dan bahasa*' karena penggunaan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Secara induktif, istilah bahasa dan budaya menjadi sesuatu yang benar karena melihat unsur bahasa terlebih dahulu untuk melihat suatu sistem budaya. Sebaliknya para pemikir deduktif, akan cenderung menggunakan frase '*budaya dan bahasa*' karena mereka berpendapat budaya menaungi bahasa atau bahasa hanya merupakan bagian dari budaya yang lebih kompleks.



Gambar-1 Menunjukkan Bahasa Bagian dari Budaya.

Dalam kajian hubungan bahasa yang sifatnya tarik menarik, atau pengaruh mempengaruhi.



Gambar-2 Menunjukkan Hubungan Bahasa dan Budaya Bersifat Asimetris.

Hal yang agak berbeda dikatakan oleh Nida (1998) di mana ia mengatakan bahasa dan budaya adalah dua sistem simbol. Setiap apa yang kita katakan memiliki makna-apakah makna asosiatif, designatif, konotatif atau denotatif. Makna tersebut kemudian akan berbeda bila diasosiasikan dengan budaya penuturnya. Budaya itu lebih luas dari pada bahasa itu sendiri. Misalnya ketika orang Inggris mengatakan 'lunch' mungkin merujuk pada *hamburger* atau *pizza* tetapi orang Indonesia mungkin memaknainya dengan 'nasi' atau 'mi goreng.'

Memang, bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang sangat dekat. Referen dari bahasa misalnya peristiwa, pernyataan, proses, atau hubungan yang memang ada dalam budaya. Hubungan bahasa dan budaya bersifat interaktif artinya keduanya tidak dapat hadir tanpa kehadiran yang satunya. Budaya dapat mempengaruhi bahasa dan sebaliknya bahasa dapat mempengaruhi budaya atau bahasa dapat membentuk budaya, atau bahasa dapat melambangkan suatu identitas budaya masyarakat tertentu.

Sedangkan Kramsch (1998) mengatakan bahasa dan budaya memiliki tiga varian hubungan. Pertama, bahasa mengekspresikan realitas budaya penutur bahasa itu sendiri. Bahasa juga dapat mencerminkan sikap, sistem kepercayaan, sudut pandang (*world's view*). Kedua, sesungguhnya bahasa digunakan tidak saja berfungsi sebagai media ekspresi pengalaman tetapi juga dengan bahasa masyarakat dapat menciptakan pengalaman baik secara lisan maupun tulisan atau baik verbal maupun non-verbal. Dengan demikian bahasa menumbuhkan dan mewujudkan realitas budaya itu sendiri. Ketiga, bahasa dapat dikatakan sebagai lambang budaya. Pada prinsipnya esensi hubungan ini merujuk pada identitas budaya, karakter masyarakat ataupun jati diri. Tapi Kramsch (1998) menyebutkan dengan istilah lambang budaya (*symbol of culture reality*) karena melalui bahasa yang digunakan oleh penuturnya dapat diketahui identitas dan budaya penutur bahasa tersebut. Misalnya bahasa yang memiliki sistem honorifik akan memiliki *undak usuk* (*level of speech*), dengan sistem bahasa yang bersifat *undak usuk*, dapat dikatakan identitas masyarakat tersebut adalah aristokrasi atau hirarkis.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya ada tiga hal yang dapat disimpulkan. Pertama, eksistensi dan hakikat keberagaman bahasa dan budaya pada prinsipnya adalah sesuatu yang alamiah dan kemudian berkembang secara kultural (*from nature to nurture*). Kondisi ini menimbulkan keberagaman bahasa dan budaya dalam beberapa aspek seperti kosa kata, frase dan ada tidaknya sebuah kata/frase dalam suatu bahasa tertentu. Kedua, aspek-aspek keberagaman bahasa antara bahasa yang satu dengan yang lainnya sangat beragam dan berbeda beda satu sama lainnya misalnya sistem bunyi, kata, pembentukan frase dan kalimat, adanya tingkatan bahasa (*level of speech*) atau tidak, dan lain-lain. Ketiga, pada prinsipnya bahasa dari suatu masyarakat merupakan suatu dunia tersendiri bagi penuturnya dan berbeda dengan masyarakat yang lain sehingga diasumsikan bahwa jumlah entitas masyarakat juga mencerminkan jumlah bahasa yang ada di dunia ini. Dan

terakhir, hubungan bahasa dan budaya atau budaya dan bahasa bersifat asimetris artinya bahasa dapat menunjukkan suatu budaya dan sebaliknya budaya dapat menentukan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Badri,1996. dalam *Bahasa Menunjukkan Budaya*
(<http://sherlanova.blogspot.com/2007/04/html>).

Bujono, Bambang dan Chudori, S.Leila, eds. *Bahasa!: Kumpulan Tinjauan di Majalah Tempo*. Jakarta: Pusat dan Data dan Analisa Tempo.

Cahyono, Yudi.B. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Carrol, W.David. 2008. *Psychology of Language*. UK: Thomson,Wadsworth.

Campbell, Antony. *Religion and Language*.
<http://www.acampbell.ukfs.org/essays/skeptic/language.html>.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthopology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Girvin, Allan, et al. eds. 2001. *The Routledge Language and Cultural Theory Reader*. London: Routledge Inc.

Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Jakarta.

Hymes,Dell, ed (1966). *Culture and Society: A Reader in Linguistic and Antrhopology*. New York: Arper &Row Inc.

Jiang, Wenying. 2000. The Relationship Between Culture and Language dalam *ELT Journal*.Volume 54/3 July 2000.

Joy, B. Timothy. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall.

Kramsch, Clarie. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Lesmana, Tipta. 2008. *Dari Sukarno Sampai SBY: Intrik dan Lobi Politik Para Penguasa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum.

Levine, R.Deena, et al. 1987. *The Culture Puzzle: Cross Cultural Communication for English as a Second Language*. New Jersey: Prentice Hall Regents.

Lewis, Richard. 1996. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*, diterjemakan oleh Deddy Mulyana, dkk. 2008. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Mulayana, Deddy.2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Depdikbud, Dirjen Dikti: Jakarta.

Nida, E. 1998. *Language, Culture and Translation dalam* Jiang, Wenying. 2000. The Relationship Between Culture and Language dalam *ELT Journal*.Volume 54/3 July 2000.

O'Neil dan iel, 2006. dalam //F/Language and Culture:Language and Thought Process/3/28/2009/p.3.

Pease, Alan, 2002. *Body Language* diterjemahkan oleh Sudarmaji (Bahasa Tubuh), Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wiana, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* . Surabaya: Paramita.
[http://id.wikipedia.org/wiki/Agama dan Bahasa/4/6/2009.hal.1](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_dan_Bahasa/4/6/2009.hal.1).

Sekilas tentang penulis : Dr. I. Wy. Dirgeyasa, M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.